

Volume 10 Nomor 2 Agustus 2025
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2025

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

PENGARUH PERUBAHAN NILAI JUAL TBS KELAPA SAWIT TERHADAP KEMAKMURAN MASYARAKAT DESA MUARA LINGSING KABUPATEN LAHAT

Intan Permatasari[✉], Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2}

[✉]Corresponding Author Email: firman0807@gmail.com

Author Email : intanpermatas2704@gmail.com

Abstract:

Article History:

Received: May 2025

Revision: June 2025

Accepted: June 2025

Published: August 2025

Keywords:

Oil Palm, FFB Price, Village Welfare, Prosperity.

Study aims to determine the extent to which changes in the selling price of oil palm Fresh Fruit Bunches (FFB) affect the level of community prosperity in Muara Lingsing Village, Lahat Regency. The method used was a descriptive quantitative approach with data collection techniques through surveys, interviews, and documentation and then analysed descriptive statistics. The population in this study was all oil palm farmers in Muara Lingsing Village, while the sample was farmers who owned at least one hectare of land, selected using purposive sampling technique. Community prosperity was measured through five indicators set by the Central Statistics Agency, namely health, education, consumption, housing, and social conditions. The results show that changes in the selling price of FFB have a real influence on community welfare. When prices rise, welfare increases, and conversely when prices fall, welfare decreases. Therefore, the local government is expected to maintain price stability and encourage farmers to have alternative sources of income to reduce their poverty.

Abstrak:

Sejarah Artikel:
Diterima: Mei 2025
Direvisi: Juni 2025
Disetujui: Juni 2025
Diterbitkan: Agustus 2025

Kata kunci:

Kelapa Sawit, Harga TBS, Kesejahteraan Desa, Kemakmuran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketergantungan masyarakat terhadap komoditas kelapa sawit sebagai sumber utama pendapatan. Ketidakstabilan harga TBS kelapa sawit akan berdampak langsung pada pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit memengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat di Desa Muara Lingsing, Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan dokumentasi lalu dianalisis secara statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Desa Muara Lingsing, sedangkan sampelnya adalah petani yang memiliki lahan minimal satu hektar, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kemakmuran masyarakat diukur melalui lima indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, dan kondisi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga jual TBS memiliki pengaruh yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketika harga naik, kesejahteraan meningkat, dan sebaliknya ketika harga turun, kesejahteraan menurun. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga stabilitas harga dan mendorong petani untuk memiliki sumber pendapatan alternatif guna mengurangi risiko ekonomi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika ekonomi rumah tangga di wilayah agraris.

How to Cite: Intan Permatasari, Firmansyah. 2025. *PENGARUH PERUBAHAN NILAI JUAL TBS KELAPA SAWIT TERHADAP KEMAKMURAN MASYARAKAT DESA MUARA LINGSING KABUPATEN LAHAT*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10 (2) DOI : [10.31932/jpe.v10i2.4835](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.4835)



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)
| e-ISSN 2541-0938 p-ISSN 2657-1528

PENDAHULUAN

Secara naluriah, manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, mengerahkan pikiran dan tenaga, dan menggunakan potensi dan modal yang dimiliki baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan tempat mereka hidup (Karimia et al., 2023). Sektor pertanian masih menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Gita Srihidayati & Suhaeni, 2022). Hal ini didukung oleh banyaknya sumber daya alam dan kondisi tanah yang subur, yang membuat sektor ini sangat memungkinkan untuk terus berkembang.

Sektor pertanian berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja dan menyumbang devisa negara. Sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja, menyediakan sumber mata pencaharian, dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang menjadikannya sangat penting. Selain itu, sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengatasi kemiskinan (Rahman et al., 2024). Oleh karena itu, dengan tujuan meningkatkan hasil produksi dan produktivitas, pembangunan pertanian difokuskan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, kelapa sawit adalah komoditas yang paling umum dan paling populer. Salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia adalah Indonesia (Ronauliy, 2024). Selain berfungsi sebagai sumber uang negara dan sebagai pendukung ekonomi masyarakat pedesaan, komoditas ini memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Tandan Buah Segar (TBS), komoditas utama dalam rantai industri kelapa sawit, adalah salah

satu bentuk hasil dari tanaman kelapa sawit. Permintaan produk kelapa sawit Indonesia terus meningkat setiap tahun untuk konsumsi domestik dan internasional (Saragih & Rahayu, 2022). Dengan permintaan yang terus meningkat setiap tahunnya, masyarakat jelas memilih untuk menjadi petani kelapa sawit daripada komoditas perkebunan lainnya. Komoditas kelapa sawit sangat cocok untuk dibudidayakan karena, selain kemudahan perawatannya, harganya terus meningkat.

Desa Muara Lingsing, Kabupaten Lahat, merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari usaha perkebunan kelapa sawit. Namun, tingginya ketergantungan terhadap komoditas tunggal ini menjadikan masyarakat sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Pendapatan petani secara langsung dipengaruhi oleh perubahan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, serta kualitas hidup atau tingkat kemakmuran mereka. Fenomena inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian mengenai pengaruh nilai jual TBS terhadap kemakmuran masyarakat desa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa petani dapat diketahui bahwa penurunan harga TBS dapat menyebabkan penurunan pendapatan mereka. Sementara itu, kenaikan harga dapat meningkatkan taraf hidup petani secara nyata. Fluktuasi pendapatan akibat perubahan harga TBS juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Muara Lingsing, yang mayoritas penduduknya bergantung pada perkebunan kelapa sawit sebagai sumber utama penghasilan. Berdasarkan temuan awal di lapangan, penurunan harga TBS seringkali menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, menurunnya



daya beli, serta mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga. Kondisi ini dikhawatirkan dapat memperbesar potensi kemiskinan lokal apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang sejauh mana nilai jual TBS memengaruhi aspek kemakmuran masyarakat di wilayah ini. Penelitian ini mengukur tingkat kemakmuran masyarakat dengan lima indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2023), yaitu: kesehatan dan gizi, pendidikan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta kondisi sosial lainnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara harga TBS dan kesejahteraan petani. Kudril Hamdillah et al. (2024) menunjukkan bahwa harga TBS berkontribusi sebesar 87% terhadap kesejahteraan petani. Surya et al. (2021) menyimpulkan bahwa naik turunnya harga TBS secara langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat petani kelapa sawit. Penelitian lain oleh Sukowati (2022) menyatakan bahwa meskipun dampaknya relatif kecil secara nasional, fluktuasi harga TBS tetap berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pengaruh perubahan nilai jual TBS terhadap kemakmuran masyarakat dalam konteks lokal Desa Muara Lingsing, dengan pendekatan indikator kesejahteraan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam aspek wilayah kajian, pendekatan indikator kemakmuran, serta penggunaan data primer dari responden di tingkat rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan nilai penjualan TBS kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat Muara Lingsing.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara kesejahteraan dan fluktuasi harga produk pertanian di masyarakat pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari ekonomi pedesaan dan ekosistemnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang dikenal sebagai deskriptif-asosiatif. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif berbasis positivisme dan dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Sasaran penelitian adalah masyarakat penghasil kelapa sawit di Desa Muara Lingsing di Kabupaten Lahat. Data primer dan sekunder diambil dari dokumen tertulis, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner tertutup. Sebanyak 91 kepala keluarga termasuk dalam populasi penelitian, yang mencakup semua kepala keluarga di desa yang memiliki lahan minimal 1 hektar yang ditanami kelapa sawit. Jumlah sampel 74 orang dihitung dengan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 5%.

Alat angket yang digunakan telah diuji reliabilitas dan validitasnya dengan menggunakan uji korelasi Pearson dan Alpha Cronbach. Uji coba angket dilakukan kepada responden sebanyak 30 masyarakat di Desa Maspura Kabupaten Lahat yang bukan sampel selanjutnya untuk pengujian angket telah dilakukan dan dihasilkan semua indikator valid sebanyak 30 butir pertanyaan layak digunakan pada penelitian.

Tabel 1: Hasil Uji Validitas Angket Nilai Jual

No Item	r-hitung	r-tabel	Interpretasi	Keterangan
1	0,610	0,361	Valid	Digunakan
2	0,737	0,361	Valid	Digunakan
3	0,583	0,361	Valid	Digunakan
4	0,415	0,361	Valid	Digunakan
5	0,653	0,361	Valid	Digunakan
6	0,549	0,361	Valid	Digunakan
7	0,365	0,361	Valid	Digunakan
8	0,415	0,361	Valid	Digunakan
9	0,408	0,361	Valid	Digunakan
10	0,389	0,361	Valid	Digunakan
11	0,376	0,361	Valid	Digunakan
12	0,512	0,361	Valid	Digunakan
13	0,400	0,361	Valid	Digunakan
14	0,485	0,361	Valid	Digunakan
15	0,555	0,361	Valid	Digunakan
16	0,457	0,361	Valid	Digunakan
17	0,436	0,361	Valid	Digunakan
18	0,416	0,361	Valid	Digunakan
19	0,376	0,361	Valid	Digunakan
20	0,384	0,361	Valid	Digunakan
21	0,423	0,361	Valid	Digunakan
22	0,531	0,361	Valid	Digunakan
23	0,463	0,361	Valid	Digunakan
24	0,427	0,361	Valid	Digunakan
25	0,499	0,361	Valid	Digunakan
26	0,396	0,361	Valid	Digunakan
27	0,583	0,361	Valid	Digunakan
28	0,382	0,361	Valid	Digunakan
29	0,737	0,361	Valid	Digunakan
30	0,610	0,361	Valid	Digunakan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Selanjutnya angket kemakmuran masyarakat telah diuji coba dan dilakukan pengujian validitas menggunakan formula *product moment* yang memberikan hasil

bahwa semua indikator sebanyak 30 pertanyaan valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 2: Hasil Uji Validitas Angket Kemakmuran

No.Item	r-itung	r-tabel	Interpretasi	Keterangan
1	0,751	0,361	Valid	Digunakan



This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)
| e-ISSN 2541-0938 p-ISSN 2657-1528

2	0,896	0,361	Valid	Digunakan
3	0,857	0,361	Valid	Digunakan
4	0,636	0,361	Valid	Digunakan
5	0,723	0,361	Valid	Digunakan
6	0,667	0,361	Valid	Digunakan
7	0,738	0,361	Valid	Digunakan
8	0,734	0,361	Valid	Digunakan
9	0,819	0,361	Valid	Digunakan
10	0,620	0,361	Valid	Digunakan
11	0,662	0,361	Valid	Digunakan
12	0,772	0,361	Valid	Digunakan
13	0,619	0,361	Valid	Digunakan
14	0,773	0,361	Valid	Digunakan
15	0,811	0,361	Valid	Digunakan
16	0,845	0,361	Valid	Digunakan
17	0,371	0,361	Valid	Digunakan
18	0,550	0,361	Valid	Digunakan
19	0,401	0,361	Valid	Digunakan
20	0,580	0,361	Valid	Digunakan
21	0,713	0,361	Valid	Digunakan
22	0,776	0,361	Valid	Digunakan
23	0,760	0,361	Valid	Digunakan
24	0,853	0,361	Valid	Digunakan
25	0,727	0,361	Valid	Digunakan
26	0,728	0,361	Valid	Digunakan
27	0,830	0,361	Valid	Digunakan
28	0,800	0,361	Valid	Digunakan
29	0,641	0,361	Valid	Digunakan
30	0,774	0,361	Valid	Digunakan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah nilai jual TBS (X), yang dihitung dengan indikator harga jual di tingkat pengepul dan pabrik. Variabel terikat adalah kemakmuran masyarakat (Y), yang dihitung dengan lima indikator BPS: kesehatan dan gizi, pendidikan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kondisi sosial. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan linearitas untuk menguji model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemakmuran masyarakat di Desa Muara Lingsing, Kabupaten Lahat, dan nilai jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Uji asumsi klasik seperti uji normalitas data nilai jual menunjukkan hasil $9,246 \leq x^2$ tabel = 9,488. Artinya, data nilai jual berdistribusi normal, sementara uji normalitas data kemakmuran masyarakat menunjukkan hasil $8,5005 \leq x^2$ tabel = 9,487. Artinya, data angket kemakmuran masyarakat berdistribusi normal. Dalam uji linieritas setelah dilakukan perhitungan diperoleh Fhitung

$=0,0136 \leq F_{tabel} = 0,57$ maka dapat diketahui bahwa data berpola linier sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya, diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif antara nilai jual terhadap kemakmuran masyarakat di Desa Muara Lingsing Kabupaten Lahat sebesar 32,49 yang dinyatakan dalam persamaan regresi yaitu $Y = 32,49 + 0,49X$ artinya, ketika x naik 1 maka y naik 0,565.

Dengan menggunakan uji korelasi Pearson, analisis statistik menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,4061 yang berada dalam kategori hubungan sedang. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga jual TBS dengan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak tergolong kuat. Artinya, ketika harga jual TBS naik, maka tingkat kemakmuran masyarakat cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya. Namun, karena kekuatan hubungannya sedang, terdapat kemungkinan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar harga TBS yang turut memengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat. Sementara itu, Koefisien determinasi (K_d) sebesar 16,49%, menunjukkan bahwa variabel nilai jual TBS memberikan sumbangan terhadap kemakmuran masyarakat sebesar 16,49%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil koefisien determinasi yang hanya 16,49% menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut menentukan kemakmuran

masyarakat, seperti kepemilikan aset lain, pekerjaan sampingan, atau bantuan pemerintah.

Dengan nilai t-hitung sebesar 3,7712 yang jauh lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,66629 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) 72. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai jual TBS terhadap kemakmuran masyarakat. Hasil ini mengonfirmasi bahwa naik turunnya harga TBS berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sawit. Mereka sangat merasakan dampaknya secara langsung, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan kesehatan, hingga kemampuan menyekolahkan anak dan memperbaiki kondisi tempat tinggal. Selain itu hasil tersebut mendukung pengamatan lapangan dan wawancara awal dengan petani setempat yang menyatakan bahwa pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh naik-turunnya harga TBS. Ketika harga mengalami kenaikan, petani mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan perbaikan tempat tinggal. Sebaliknya, ketika harga turun drastis, daya beli mereka menurun, konsumsi berkurang, dan mereka bahkan terpaksa menunda pembayaran biaya pendidikan atau layanan kesehatan.

Tabel 3: Hasil Koefisien Determinasi dan Korelasi

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
Koefisien Korelasi (r)	0,4061	Hubungan sedang (Sugiyono, 2023)
Koefisien Determinasi (K_d)	0,1649	Nilai Jual memengaruhi 16,49%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4: Hasil Uji-t Antara Nilai Jual dan Kemakmuran

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
t-hitung	3,7712	$> t$ -tabel (1,66629), signifikan
t-tabel	1,66629	$\alpha = 0,05$, $df = 72$

Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Hasil ini secara teoritik sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara dua variabel dapat diterima dalam kasus di mana nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel. Firdaus (2021) mengatakan dalam konteks ekonomi rumah tangga bahwa pendapatan dari industri primer seperti pertanian, terutama kelapa sawit, memainkan peran penting dalam menentukan taraf hidup masyarakat. Pendapatan petani meningkat ketika harga TBS naik, yang berdampak langsung pada peningkatan akses ke konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Sebaliknya, ketika harga TBS turun, daya beli menurun dan kestabilan ekonomi rumah tangga terganggu.

Dalam lingkup teori ekonomi mikro, Ummah (2023) menjelaskan bahwa ekonomi adalah ilmu tentang perilaku manusia dalam menghadapi kelangkaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Petani sebagai pelaku ekonomi menghadapi kenyataan fluktuasi harga TBS yang tidak menentu. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mengambil keputusan yang rasional dalam mengatur konsumsi dan pengeluaran rumah tangga agar dapat bertahan secara ekonomi. Dari wawancara juga terungkap bahwa sebagian besar masyarakat sangat tergantung pada pendapatan dari kelapa sawit, sehingga harga jual TBS sangat menentukan kondisi kesejahteraan mereka. Ketika harga naik, pendapatan meningkat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan indikator kemakmuran menurut BPS (2023) yang mencakup aspek konsumsi, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan sosial lainnya.

Penelitian Kudril Hamdillah et al. (2024), yang menemukan bahwa harga TBS mempengaruhi kesejahteraan petani hingga 87%, dan penelitian Surya et al. (2021), yang menemukan bahwa

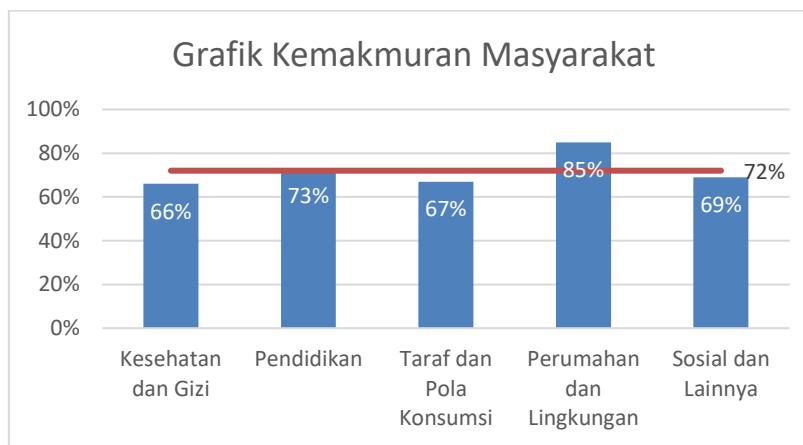
peningkatan harga sawit meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, teori permintaan dan penawaran yang diusulkan oleh Mankiw (2018) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana ketidakpastian ekonomi, investasi, konsumsi, dan keseimbangan sosial dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Perencanaan keuangan rumah tangga petani menjadi lebih sulit karena fluktuasi harga TBS. Hal ini menunjukkan keuangan rumah tangga petani harus disesuaikan secara rasional dalam kerangka ekonomi mikro.

Fluktuasi harga sebagai variabel independen dalam penelitian ini juga berkaitan erat dengan teori permintaan dan penawaran. Irwan Arfin (2022) menyatakan bahwa fluktuasi harga dapat menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh konsumen maupun produsen. Senada dengan itu, N. Gregory Mankiw (2018) menjelaskan bahwa kurva permintaan dan penawaran dalam pasar bebas memiliki peran besar dalam menentukan harga, yang apabila tidak stabil akan berdampak pada pendapatan dan daya beli masyarakat. Dengan kata lain, volatilitas harga TBS tidak hanya mempengaruhi keuntungan petani secara finansial, tetapi juga berdampak pada keseimbangan konsumsi, investasi rumah tangga, dan kesejahteraan sosial secara umum.

Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa mereka sangat bergantung pada pendapatan dari kelapa sawit, menurut hasil wawancara dan observasi lapangan. Mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan ketika harganya tinggi, tetapi ketika harganya turun, dampaknya langsung terhadap kemakmuran mereka. Ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas orang hidup pada tingkat kemakmuran sedang berdasarkan lima indikator yang ditetapkan

oleh Badan Pusat Statistik (2023): kesehatan dan gizi, pendidikan, pola

konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan elemen sosial lainnya.



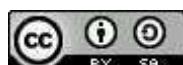
Gambar 1.
Grafik Kemakmuran Masyarakat
Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil survei dan wawancara hasil angket mengenai kesehatan dan kesejahteraan masyarakat umum dengan menggunakan indikator kesehatan dan gizi menunjukkan bahwa status kesehatan responden berada pada tingkat yang tinggi, dengan skor 88%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota masyarakat memiliki kesehatan yang baik, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses terhadap layanan kesehatan dan rasa tanggung jawab yang kuat untuk menjunjung tinggi kesehatan. Namun, meskipun kondisi kesehatan kelompok tersebut baik, faktor-faktor lain yang terkait dengan gizi dan akses terhadap informasi kesehatan memberikan hasil yang lebih bervariasi. Asupan gizi keluarga responden berada pada tingkat sedang dengan skor 66%, yang mengindikasikan bahwa meskipun keluarga mengonsumsi makanan bergizi, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal kualitas dan keseimbangan gizi.

Pada indikator mengenai tingkat pendidikan masyarakat umum menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menerima pendidikan berada pada tingkat yang tinggi, dengan

skor 67%. Meskipun demikian, kemampuan membaca dan menulis anggota kelompok yang berusia 15 tahun berada di posisi teratas, dengan skor 82%, yang mengindikasikan bahwa tingkat literasi dalam kelompok tersebut baik. Sumber daya pendidikan yang tersedia bagi anak-anak juga menunjukkan hasil positif dengan skor 77%, yang mengindikasikan bahwa anak-anak memiliki akses ke sumber daya yang mendukung pembelajaran. Kualitas pendidikan di wilayah tempat tinggal dinilai tinggi oleh 82% responden, yang mengindikasikan bahwa pendidikan yang diterima anak-anak di wilayah tersebut sangat baik. Namun, tingkat pendidikan tertinggi di antara kelompok ini terutama ditemukan pada kategori sedang (61%), yang mengindikasikan adanya hambatan untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pola konsumsi masyarakat umum dengan menggunakan indikator taraf dan pola menunjukkan bahwa mayoritas konsumsi masyarakat masuk dalam kategori sedang, dengan skor 67%, yang mengindikasikan adanya keseimbangan antara kebutuhan konsumsi dan



nonkonsumsi. Berdasarkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan dalam beberapa bulan terakhir juga termasuk kategori sedang (69%), sedangkan tingkat kecukupan gizi dari konsumsi pangan yang dinilai adalah tinggi (76%). Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok ini dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan gizi mereka. Meskipun demikian, responden melaporkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulannya dengan nilai yang tinggi yaitu 77%, yang mengindikasikan adanya kesulitan keuangan. Sumber makanan utama yang dikonsumsi keluarga tergolong rendah (43%), mengindikasikan adanya kelemahan dalam hal sumber makanan yang tidak beragam. Frekuensi konsumsi makanan siap saji dalam seminggu berada dalam kategori sedang, dengan skor 69%, mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kecukupan gizi, pola konsumsi makanan masih perlu diperhatikan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas asupan keluarga.

Kesejahteraan masyarakat umum dengan menggunakan indikator rumah tangga dan lingkungan menunjukkan bahwa kondisi rumah tangga responden termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor 78% untuk kondisi tempat tinggal. Material yang digunakan untuk dinding rumah juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor 94%, yang mengindikasikan penggunaan bahan bangunan yang berkualitas tinggi. Sumber bahan bakar untuk memasak, yang digunakan oleh 91% dari kelompok tinggi, menunjukkan akses yang tepat terhadap energi yang aman dan efisien. Jenis fasilitas kamar kecil yang tersedia juga memiliki nilai yang tinggi yaitu 89%, yang mengindikasikan sanitasi yang baik. Ketersediaan udara bersih di dalam rumah mencapai nilai 76%, yang menunjukkan bahwa mayoritas rumah besar memiliki akses terhadap udara bersih, sementara lingkungan sekitar rumah juga memiliki nilai yang baik yaitu 79%.

Indikator opini publik dan indikator sosial lainnya menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang relevan ditunjukkan dengan skor 79% kategori tinggi untuk konsumsi informasi melalui media. Kemampuan komunikasi antar anggota keluarga juga berada pada titik tertinggi sepanjang masa, yaitu 73%, yang mengindikasikan hubungan sosial yang positif di antara anggota keluarga. Namun, 66% rumah tangga melaporkan memiliki akses yang mudah ke internet, yang mengindikasikan bahwa meskipun memiliki akses, masih ada tantangan dalam menggunakan teknologi informasi. Keamanan lingkungan sekitar tempat tinggal dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masing-masing memperoleh skor 69% dan 61%, yang mengindikasikan bahwa meskipun terdapat suasana yang tenang, partisipasi dalam kegiatan sosial masih perlu ditingkatkan. Akses terhadap layanan kesehatan di lingkungan juga berada pada kategori sedang (68%), mengindikasikan bahwa masih perlu adanya peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan bagi masyarakat umum. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat dari akses informasi dan komunikasi, masih ada beberapa masalah yang perlu diatasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

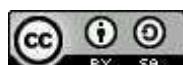
Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi teori dan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa stabilitas harga komoditas pertanian seperti TBS sangat penting untuk kemakmuran masyarakat desa. Meskipun variabel nilai jual hanya 16,49%, kontribusinya masih signifikan dan menunjukkan bahwa kebijakan harus dilakukan untuk menjaga harga stabil dan meningkatkan keberagaman sumber pendapatan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat kemakmuran masyarakat Desa Muara Lingsing. Masyarakat yang bergantung pada hasil perkebunan kelapa sawit merasakan dampak langsung dari fluktuasi harga, terutama dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, serta kualitas tempat tinggal dan kehidupan sosial. Kondisi ekonomi masyarakat cenderung membaik ketika harga TBS meningkat, sedangkan ketika harga TBS turun, daya beli dan kesejahteraan mereka ikut menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang bergantung pada satu komoditas lebih rentan terhadap perubahan ekonomi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang, pemerintah daerah dan pihak terkait perlu mendorong program stabilisasi harga serta membuka peluang diversifikasi usaha bagi petani. Selain itu, peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan kewirausahaan juga penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup wilayah yang terbatas hanya di satu desa dan pendekatan deskriptif yang belum mengeksplorasi hubungan kausal secara mendalam dapat memengaruhi kesejahteraan petani. Oleh karena itu, hasil temuan ini perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian dan dijadikan dasar awal untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Firdaus, M. (2021). *Ekonomi Rumah Tangga Petani: Tantangan dan Solusi*. Bogor: IPB Press.
- Gita Srihidayati, & Suhaeni. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i1.18>
- Hamdilah, K., Alatas, A., & Jarlis, R. (2024). Dampak harga Tandan Buah Segar (TBS) terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) (Studi kasus di Koperasi Unit Desa Makarti Tama, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung). *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 101–110. <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15701>
- Happy, S., & Munawar. (2022). The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 159–173.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Karimia, H., Arisinta, O., & Ulum, R. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*,



8(2), 508–517.
<https://doi.org/10.31932/jpe.v8i2.2534>

Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Herida, I. S., Syifa Faulhaq, A., & Budiasih, B. (2024). Keterkaitan dan kontribusi sektor pertanian di Indonesia: Analisis input-output. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 150–166. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.20>

Nisa Sukowati. (2022). Fluktuasi Harga TBS dan Dampaknya pada Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pertanian Tropika*, 5(3), 89–97.

Rahman, I., Andini C, P., Putri R. (2024). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asean. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8 (1), 125-138.

Ronauly, I. E. (2024). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia yang Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5 (12), 5611-5624.

Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.29210/020221377>

Sinaga, A., & Sinaga, R. P. K. (2023). Dampak ketidakstabilan harga kelapa sawit bagi kesejahteraan petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 28–37.

<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4762>

Sitepu, R. K. K., Az Zahra, N. R., Jahiduddin, M. F., Putri, S. A., Fitri, K. N., & Rivtryana, D. A. (2024). Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia: Analisis input-output dampak pengangguran terhadap kesempatan kerja. I, 3(5), 1107–1117. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.3668>

Sugiyono. (2023). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukowati, N. N. S. (2022). Pengaruh fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) terhadap efek kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.03.05>

Surya, S., Falihin, D., & Balkis, S. (2023). Pengaruh harga kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. *Sosialita: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.56680/slj.v2i1.19717>

Ummah, M. (2023). Konsep Kelangkaan dalam Perseptif Ilmu Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 5 (2), 145-154.